

KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF PEMIKIR PENDIDIKAN ISLAM

Dedik¹

Pengawas MTs Kementerian Agama Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

Received: Islamic education creatively cultivates human instruments as a
Revised: means of attaining knowledge from the most elementary
Accepted: instruments, namely the five senses, mind and heart to make
students believe in Allah and carry out their duties as servants of
Allah and khalifatullah who prosper the earth and become a
blessing for nature.

Keywords: Ilmu, Pemeikiran Pendidikan Islam

(*) Corresponding Author: Dedik.

How to Cite: Medan (2021). Konsep Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Pendidikan Islam.
ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan pengetahuan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Pengetahuan (*knowledge*) mempunyai berbagai cabang pengetahuan, dan ilmu (*science*) merupakan salah satu cabang pengetahuan tersebut. Karakteristik keilmuan itulah yang mencirikan hakekat keilmuan dan sekaligus membedakan ilmu dari cabang pengetahuan lainnya. Atau dengan perkataan lain, karakteristik keilmuan menjadikan ilmu merupakan suatu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Dengan demikian, maka sinonim dari ilmu adalah pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*).

Ilmu dalam perjalanannya merupakan suatu pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi merupakan misteri. Penjelasan ini akan memungkinkan kita untuk meramalkan sesuatu yang kan terjadi, dan dengan demikian memungkinkan kita untuk mengontrol gejala tersebut. Untuk itu ilmu membatasi ruang jelajah kegiatannya pada daerah pengalaman manusia. Artinya obyek penelaahan keilmuan meliputi segenap gejala yang dapat ditangkap oleh pengalaman manusia lewat panca indranya. Saefuddin, (1998:15)

Gambaran diatas adalah salah satu target dari rambahan kerja ilmu. Kemudian bagaimana konsep ilmu dalam perspektif pendidikan Islam?. Meminjam istilah yang digunakan *Al-Rasyidin* mengatakan bahwa pendidikan islami memandang ilmu menjadi salah satu unsur terpenting yang melekat didalamnya. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa pendidikan islami pada dasarnya adalah suatu proses penanaman ilmu kedalam diri manusia. Karenanya, jika berbicara tentang

pendidikan islami, kita tidak dapat melepaskan diri dari pembicaraan tentang ilmu. Al-Rasydin, (2008:43)

Makalah ini akan menguraikan pengertian *al-Ilm*, instrumen meraih ilmu pengetahuan, sumber-sumber ilmu pengetahuan, validitas ilmu pengetahuan, klasifikasi ilmu pengetahuan, karakteristik kepribadian ilmuan muslim dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian *al-Ilm*

Dalam al-Qur'an materi '*ilm* (علم) terdapat dalam surah Makiyah dan Madaniyah secara seimbang dengan semua kata jadianya sebagai kata kedua, kata kerja, atau kata keterangan berapa ratus kali. Kata kerja *ta'lamun* (تعلمون) yang artinya *kamu mengetahui* ditujukan untuk orang kedua jamak, terulang sebanyak 56 kali. Ditambah 3 kali dengan redaksi *fasata'lamu* (فستعلمون) yang artinya *maka kalian akan mengetahui*, 9 kali dengan redaksi *ta'lamu* (تعلموا) yang artinya *kalian mengetahui*, 85 kali dengan redaksi *ya'lamun* (يعلمون) yang artinya *mereka mengetahui*, 7 kali dengan redaksi *ya'lamu* (يعلموا) yang artinya *mereka mengetahui*, dan sekitar 47 kali terulang kata kerja '*allama* (علم) berserta kata kejadiannya. Adapun kata sifat '*alim*, secara *nakirah* dan *ma'rifa*, terulang sebanyak 140 kali. Dan kata '*ilm*, secara *nakirah* dan *ma'rifah*, terulang sebanyak 80 kali. Juga ada beberapa bentuk lainnya yang sering terulang. Yusuf Qardhawi, (1998:87)

Semua pengulangan materi ini dan kata jadianya menunjukkan dengan pasti akan keutamaan ilmu pengetahuan, dan keutamaan itu amat jelas dalam pandangan al-Qur'an.

Adapun menurut Hamka, ilmu pengetahuan adalah sekumpulan dalil-dalil dalam menghitung dan menilai kebenaran. seorang sarjana sejati mempunyai keyakinan, ialah pada tidak yakin; bersedia menerima perubahan dan meninjau kembali apa yang telah menjadi pegangan setelah mendapat keterangan yang baru. demikianlah ilmu pengetahuan dalam perkembangan sejarahnya. Memegang teguh suatu teori yang telah asam atau basi adalah suatu kesalahan besar. Sama besarnya dengan kesalahan para 'ulama yang memahamkan nash (*letterlijk*) dengan membatu. Dan kesalahan sarjana yang lebih besar lagi ialah jia dia menyangka bahwa penyelidikan secara ilmiah adalah satu alat untuk mencapai atau mendekati kebenaran. Satu alat, tetapi bukan alat satu-satunya. Hamka, (1992:193)

Kata 'Ilm juga merupakan bentuk defenitif dari kata '*alima*, *ya;lamu*, '*ilman* (dengan wazan: *fa'ila*, *yaf'alu*, *fi'lan*) yang berarti pengetahuan. Dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk defenitif maupun indefenitif, kata '*ilm* disebutkan sebanyak 80 kali. Namun kata yang berkaitan dengan '*ilm* seperti '*allama* (mengajarkan), *ya'lamu* (mereka mengetahui), '*alim* (sangat mengetahui), dan kata lain seakar dengannya disebut beratus kali. Zainuddin, (2006:42) Pengulangan kata ini menunjukan betapa pentingnya ilmu dalam Islam. Wan

Daud bahkan mengatakan bahwa frekwensi seringnya suatu konsep diulang dalam al-Qur'an hanya mengindikasikan satu hal, yakni pentingnya konsep itu. Noor Wan Daus, (1989:63)

Dalam al-Qur'an untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, selain kata *al'ilm*, juga digunakan kata *al-ma'rifah* dan *al-syu'ur*. Namun kata *al-'alim* memiliki karakter yang lebih khusus. Sebab, dalam penggunaannya, hanya term *al'alim* yang atribusikan kepada Allah Swt sebagai '*Alim al-Hakim*, '*Alim al-Khabir*, '*Alim Halim*, '*Alim Qadir*, '*al-Sami al-'Alim*, '*Wasi 'Alim*, '*Allam al-Ghuyub*, '*Khallaq al-Alim*, '*Syakir 'Alim*, '*Hafidz al-Alim*, dan '*syai 'ilma*, Lane sebagaimana dikutip Wan Daud, menyatakan bahwa al-Qur'an tidak pernah menyebut Allah Swt sebagai *al-Arif* atau *al-Sya'ir*.

Berdasarkan makna semantik di atas, dapat dipahami bahwa dalam Islam, Allah Swt adalah sumber segala Ilmu pengetahuan dan karenanya semua Ilmu pengetahuan yang diketahui dan dimiliki manusia datangnya dari Allah Swt

Allah Swt adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan karenanya semua ilmu pengetahuan yang diketahui dan dimiliki manusia datangnya dari Allah Swt. Dilihat dari perspektif ini, maka Al-Attas mendefenisikan ilmu dari dua sisi. *Pertama*, sebagai sesuatu yang datangnya dari Allah Swt, maka ilmu dapat didefenisikan sebagai sampainya makna atau bentuk sesuatu ke dalam jiwa manusia atau pencari ilmu (*hushul ma'na au shurah al-syai' fi al-nafs*). *Kedua*, sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, maka ilmu dapat didefenisikan sebagai sampainya jiwa manusia pada makna sesuatu atau obyek pengetahuan (*hushul al-nafs ila ma'na al-syai*). Al-Naquib, (1990:43)

Penjelasan dari dua sisi defenisi ilmu diatas bahwa defenisi pertama tampak memberi penekanan akan eksistensi Allah Swt sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Hal ini membedakan secara jelas konsepsi Islam tentang ilmu dengan konsepsi-konsepsi lainnya. Sebab sebagaimana dikemukakan di atas, dalam Islam Allah Swt adalah *al-Alim*. Ke-*Alim*-an Allah Swt meliputi segala sesuatu, baik yang abstrak maupun yang konkrit, universal – partikuler, dan fenomena – noumena. Kemudian defenisi kedua memberi penekanan kepada manusia sebagai subyek pencari ilmu pengetahuan. Dari sisi ini, ilmu adalah sampainya makna atau bentuk sesuatu (obyek ilmu pengetahuan) ke dalam diri atau jiwa manusia. Sampainya makna sesuatu itu melalui proses abstraksi yang diupayakan lewat pendayagunaan fakultas fisik dan non fisik atau indra-indra internal dan eksternal si pencari ilmu. Dari dua defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa – dalam Islam – Ilmu itu datangnya dari Allah Swt dan hanya dapat diraih atau diperoleh oleh jiwa-jiwa yang aktif dan kreatif. Karenanya ilmu datangnya dari Allah Swt, maka *tauhid* merupakan prinsip dasar ilmu pengetahuan dalam islam, yaitu prinsip yang menggariskan satu kebenaran yaitu Allah Swt.

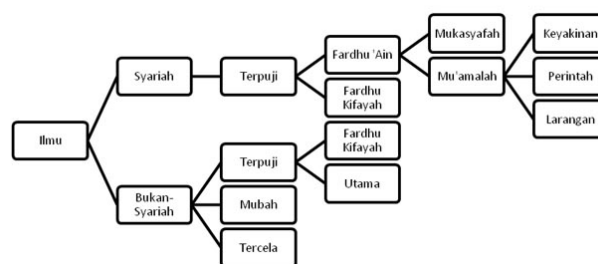
Pengertian Ilmu menurut Pemikir Islam Klasik

Konsep Ilmu Menurut al-Ghazzali

Penggolongan Ilmu

Al-Ghazzali menilai bahwa ilmu harus diletakkan kembali pada tempatnya yang sesuai. Agar bisa meletakkan ilmu pada tempatnya, tentu perlu diketahui dimana letak ilmu itu masing-masing sehingga al-Ghazzali membuat banyak penggolongan ilmu di dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Secara umum ilmu itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu ilmu syariah dan bukan syariah:

1. Ilmu syariah, yaitu ilmu yang berasal dari para Nabi dan Rasul yang tidak diperoleh melalui perantaraan akal (seperti berhitung), atau melalui percobaan (seperti kedokteran), atau juga melalui pendengaran (seperti bahasa). Semua ilmu syariah merupakan ilmu terpuji. Terpuji di sini dapat diartikan sebagai ilmu yang dapat memberikan kebaikan (bermanfaat) baik bagi yang mempelajarinya maupun orang lain. Ilmu syariah dibagi lagi dalam dua kelompok :
 - *Fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib bagi setiap Muslim
 - *Fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang wajib bagi sebagian Muslim
2. Ilmu bukan-syariah, yaitu semua ilmu yang diluar pengertian ilmu syariah. Ilmu ini dapat digolongkan lagi menjadi
 - Terpuji. Ilmu ini terbagi lagi dalam dua kelompok
 - yaitu ilmu *fardhu kifayah*
 - ilmu utama, yaitu ilmu yang bukan fardhu tetapi bermanfaat untuk melengkapi atau menyempurnakan ilmu-ilmu fardhu. Contohnya, detail-detail ilmu kedokteran atau matematika.
 - Mubah, yaitu ilmu yang dalam tinjauan agama tidak membawa kebaikan maupun keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain. Contohnya ilmu puisi atau ilmu sejarah.
 - Tercela, yaitu ilmu yang membawa keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain. Contohnya adalah ilmu sihir.



Bagan Konsep Ilmu dalam Pemikiran al-Ghazzali

Pengelompokan di atas bukan hanya sekedar klasifikasi tetapi juga menunjukkan derajat kedudukan ilmu yang satu terhadap ilmu yang lain. Dengan demikian, berdasarkan bagan di atas ilmu *fardhu 'ain* lebih tinggi dari *fardhu kifayah*. Begitu juga ilmu *fardhu kifayah* dari kelompok ilmu syariah lebih tinggi

kedudukannya dibandingkan ilmu *fardhu kifayah* dari kelompok ilmu bukan-syariah.

Tentang Ilmu *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*

Pada dasarnya ilmu itu sangat luas atau tidak terbatas, sedangkan kemampuan manusia sangat terbatas. Oleh karena itu dengan keterbatasan akal dan usianya, manusia tidak mungkin bisa menguasai semua ilmu yang ada. Sementara itu, di sisi lain Nabi Muhammad SAW memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Dengan demikian berarti perintah Nabi Muhammad SAW untuk menuntut ilmu bukanlah untuk menuntut semua ilmu, melainkan terbatas pada ilmu-ilmu yang penting saja.

Para ulama umumnya sepakat bahwa ada ilmu yang *fardhu* bagi setiap muslim (*fardhu 'ain*) dan ada yang *fardhu* bagi sebagian muslim (*fardhu kifayah*). Disebut *fardhu* karena jika ilmu ini tidak diketahui maka individu muslim (di dalam *fardhu 'ain*) atau segolongan muslim (di dalam *fardhu kifayah*) terancam mendapat dosa dan murka Allah. Inilah yang dimaksud dengan ilmu yang penting dipelajari itu. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana menentukan ilmu mana yang termasuk *fardhu 'ain* dan ilmu mana yang termasuk *fardhu kifayah*. Al-Ghazzali menyimak perdebatan masyarakat mengenai hal ini di masa itu dimana umumnya pandangan mereka sangat terkait dengan kecenderungan masing-masing orang. Misalnya, bagi para ahli fiqih, ilmu fiqihlah yang merupakan ilmu *fardhu 'ain*, sedangkan ahli tafsir Quran dan Hadits menyebut ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits yang merupakan *fardhu 'ain*. Demikian juga para ahli tasawuf akan menyebutkan ilmu tasawufiah yang *fardhu 'ain*. Demikian seterusnya.

Menurut al-Ghazzali ilmu *fardhu 'ain* sangat tergantung dengan keadaan hidup seseorang sehingga ia tidak sepakat dengan pengertian yang kaku seperti di atas. Kewajiban menuntut ilmu ini berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan yang terjadi pada orang tersebut. Hal ini didasarkan bahwa keadaan yang berbeda akan menuntut kewajiban yang berbeda pula. Demikian juga hal ini ditegaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah (2) : 286

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Ayat di atas menunjukkan kewajiban yang Allah bebaskan kepada setiap orang tidaklah sama. Itu berarti kewajiban orang kaya tidak sama dengan kewajiban bagi orang miskin, kewajiban penguasa tidak sama dengan kewajiban rakyat jelata, kewajiban orang dewasa tidak sama dengan anak-anak, kewajiban orang sakit tidak sama dengan kewajiban orang sehat, dan kewajiban wanita tidak sama dengan kewajiban laki-laki. Demikian seterusnya.

Kemudian, seperti telah disampaikan di atas bahwa kehidupan manusia itu berkembang maka tuntutan kewajibannya pun juga mengalami perubahan. Dengan demikian ilmu *fardhu 'ain* bersifat dinamis dan berubah menurut perkembangan kehidupan masing-masing individu. Misalnya, seorang yang

miskin tidak wajib mengetahui ilmu tentang zakat, namun ketika ia dianugerahi kekayaan maka ilmu tersebut menjadi wajib baginya. Ilmu yang wajib diketahui itu hanya sebatas dengan kewajiban yang harus ia penuhi. Artinya, ia tidak wajib mengetahui detail ilmu zakat, kecuali dengan kadar yang ia butuhkan yang sesuai dengan keadaannya pada saat itu.

Al-Ghazzali membagi lagi ilmu *fardhu 'ain* ini dalam dua kelompok, yaitu ilmu mukasyafah dan mu'amalah. Ilmu *mukasyafah* adalah ilmu yang wajib diketahui saja dan ilmu ini hanya dicapai ketika hati telah bersih dari berbagai sifat tercela. Sedangkan ilmu *mu'amalah* adalah ilmu yang wajib diketahui dan diamalkan. Al Ghazzali hanya membahas ilmu *mu'amalah* tapi tidak membahas ilmu *mukasyafah* karena ilmu ini sangat sulit dipahami dan diuraikan. Namun demikian, menurut al-Ghazzali ilmu *mukasyafah* dapat dicapai dengan mengamalkan ilmu mu'amalah.

Ilmu mu'amalah mencakup tiga hal, yaitu yang berkait dengan keyakinan (*i'tiqad*), perintah, dan larangan. Dalam hal keyakinan, misalnya seseorang yang sampai pada usia baligh, wajib mengetahui ilmu tentang Allah, sekurang-kurangnya ia mempelajari dan mengetahui dua kalimat syahadah. Ia wajib meyakini hal ini tanpa keraguan sedikit pun. Bila ini telah ditunaikan, berarti ia telah melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan.

Keyakinan kepada dua kalimat syahadah ini menimbulkan kewajiban baru yaitu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah sehingga muncul cabang baru ilmu mu'amalah yaitu pengetahuan tentang perintah dan larangan. Namun, pengetahuan mengenai perintah dan larangan tidak cukup hanya diketahui saja tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan. Dalam pengertian ini Al-Ghazzali menegaskan keterkaitan antara ilmu dengan amal dan kesempurnaan ilmu terwujud dalam kesempurnaan amal.

Konsep Ilmu Menurut Al-Farabi Instrumen Meraih Ilmu Pengetahuan

Dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam suroh al-Nahl (16) : 78 yang artinya: " Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam ayat diatas menunjukkan bahwa manusia dibekali *tools* sebagai sarana untuk mengenal, mengelola dan memanfaatkannya dunia yang *ultimate goalnya* adalah agar bersyukur kepada Allah Swt.

Perangkatnya sudah dibekali oleh Allah Swt tinggal manusia memprosesnya dan mengaktifkannya untuk kemaslahatan diri, keluarga, masyarakat dan alam.

Intrumen elementer dalam meraih Ilmu Pengetahuan adalah Panca Indra. Dalam rentang waktu tertentu, sejak bayi hingga hingga akhir masa kanak-kanak,

kita hanya mampu memperoleh pengetahuan tentang diri dan obyek-obyek pengetahuan disekitar kita melalui panca indra (*Empirism*).

Kemudian Instrumen kedua dalam meraih Ilmu pengetahuan adalah akal. Dengan pendayagunaan akal, kita akhirnya mampu memahami berbagai hal mengenai diri dan alam semesta raya dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan ilmiah. Dengan kebersihan dan kejernihannya, akal kita bahkan mampu memahami hakekat atau esensi dari berbagai obyek pengetahuan yang kita pikirkan. Pada kalangan tertentu, khususnya kalangan dan proponen *Rationalism*, akal bahkan diyakini mampu menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan.

Kajian tentang *emprims* dan *rationalism* sebagai instrumen mendapatkan ilmu pengetahuan sudah pernah ada dalam kajian filsafat barat pada masa awal. Pada gilirannya melahirkan dua aliran filsafat yang sangat bertentangan, yakni *rasionalisme* dan *empirisme*. Kelompok aliran pertama yang dipelopori oleh Plato, *Rene Descartes* & *George Berkeley*, berpendapat bahwa manusia dengan akalnya dan ketrampilan proses berpikir saja, dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam atau lingkungan kita. Adapun kelompok aliran empirisme yang dipelopori oleh *John Locke* dan *David Hume*, berpendapat bahwa semua jenis pengetahuan hanya dapat diperoleh dari pengalaman melalui panca indra kita. Jadi yang memegang peranan dalam memperoleh pengetahuan adalah pengalaman yang langsung dialami oleh seseorang.

Pertentangan yang hebat antara rasionalisme dan empirisme dapat diselesaikan oleh faham kritisisme yang menerima rasio dan pengalaman. Kritisisme dipelopori oleh Imanuel Kant (1724 – 1084). Faham ini menyatakan bahwa hasil rasio akan dijelaskan atau dibuktikan melalui pengalaman, sedangkan pengalaman akan dapat dimengerti karena ada akal. Padangan ini dianggap sesuai dan dijadikan pijakan dalam dunia ilmu pengetahuan dan dijalankan pada sekolah-sekolah formal khususnya pada masalah-masalah *science*.

Namun bila kita melihat filsafat barat mencapai ilmu pengetahuan hanya dalam wilayah horizontal saja tidak sampai pada kajian vertikal ini yang membedakan antara filsafat Barat dengan Filsafat Pendidikan Islam. Dalam Islam ada satu lagi instrumen penting yaitu (*fu'ad*) hati menurut bahasa al-Qur'an, menurut Jalaluddin Rahmat dengan istilah *qalbu* sarananya *riyadhah*. Menurut Al-Rasyidin penggunaan daya-daya *ruhiyah*, yakni *al-nafs* dan *al-qalb*. Targetnya merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Tuhan.

Imam al-Ghazali pernah bercerita.” Saya menemukan sering kali indra saya itu menipu saya. Misalnya satu batang kayu itu bengkok. Indra saya menipu saya. Tapi karena saya mempunyai akal, saya yakin tidak mungkin air membengkokkan batang kayu itu. Boleh jadi satu saat akal saya itu salah . Mesti ada cara lain untuk membetulkan apa yang salah menurut akal ini.” Imam Ghazali mencoba mencari cara yang ketiga ini, sampai beliau jatuh sakit malah hampir gila. Tapi kemudian dia sembuh dan menemukan cara lain, yaitu yang disebut

qalbu lewat *riyadhah* dan latihan-latihan ruhaniah. Pengetahuan ini disebut pengetahuan *ladunny*.

Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan

Sebagai pemaham awal mari kita telusuri uraian Al-Rasyidin untuk mendudukan secara filosofis tentang makna realitas ditambah dari keterangan Wan Daud. Sebagai berikut ini:

Dalam falsafah Islam, secara ontologis dipahami bahwa esensi realitas adalah yang maha Tunggal, yakni Allah Swt adalah sumber dari segala yang ada (*being*), yang ada dan berada dengan sendirinya, tiada berawal dan tiada berakhir, yang kepada-Nya semua realitas tunduk dan patuh. Manusia, Malaikat, Jin dan alam semesta dengan segala isinya adalah realitas relatif yang ada (*being*) dan keberadaannya (*existence*) karena kreasi Allah Swt. Karena merupakan kreasi, maka realitas relatif, ada dan keberadaannya bersifat dinamis dan selalu berkesinambungan. Dinamis karena realitas relatif memiliki perjalanan wujud, seperti dari kecil kemudian menjadi besar dan kemudian musnah, dari tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan, atau dari kondisi yang tidak sempurna menuju sesuatu yang dianggap atau dipandang sempurna. Sedangkan berkesinambungan karena realitas relatif keberadaannya melalui suatu proses ada dan keberadaannya terus dalam proses menjadi (*becoming*), tak kunjung usai.

Konsep tentang realitas memiliki implikasi ontologis terhadap ilmu pengetahuan yang akan ditransformasi melalui pendidikan Islami. Dalam kerangka ini pada hakekatnya Allah Swt adalah *Al'Alim*, yakni yang Maha Mengetahui seluruh Perbendaharaan Ilmu Pengetahuan, Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, sebagai *Al-'Alim*, Allah Swt adalah pencipta, pemilik, dan pemelihara Ilmu Pengetahuan. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, baik yang ghaib maupun yang nyata. Dialah yang menta'limkan sebagian pengetahuan itu kepada Adam, mendatangkan kepada Daud dan Sulaiman, mengilhamkannya kepada Ibrahim dan menta'dibkannya kepada Muhammad Saw.

Sebagian pengetahuan diwahyukan Allah Swt kepada hamba-hamba yang dipilih-Nya melalui ayat-ayat *Qauliyah* atau *Quraniyah* dan sebagian lagi melalui ayat-ayat *Kauniyah* yang dapat diperoleh manusia dengan mendayagunakan indera, akal, dan hatinya karena itu, dalam Islam Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Bila disimak dari apa yang diuraikan Al Rasyidin menurut beliau sumber-sumber ilmu pengetahuan adalah Al-Qur'an, Alam Semesta dan Sejarah.

Omar Hasan Kasule Sr. mengatakan bahwa sumber-sumber Ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

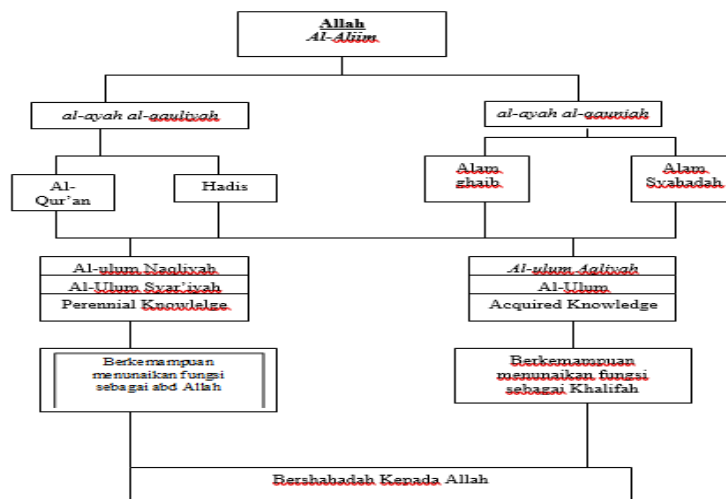
” Wahyu, *wahy*, kesimpulan, *akal*, dan pengamatan empirik dari alam semesta, *kaun*, adalah sumber-sumber umum dari pengetahuan yang diterima oleh orang-orang beriman. Dalam pengertian kuantitas, yang pertama adalah pengetahuan empirik, *'ilm tajriibi*. Dalam pengertian

kualitas, yang pertama adalah ilmu yang diwahyukan *ilmu* dan *wahyu*,. Ada hubungan erat dan ketergantungan antara wahyu, pengamatan empiris, dan kesimpulan. *Akal* dibutuhkan untuk memahami wahyu dan mencapai kesimpulan dari pengamatan empiris. *Wahyu* melindungi *akal* dari kesalahan dan menyediakan informasi tentang suatu hal yang tidak kasat mata. *Akal* tidak bisa memahami secara penuh dunia yang empiris tanpa bantuan.”.

Dari uraian diatas sumber-sumber ilmu pengetahuan itu adalah wahyu, akal dan alam. Tiga elemen ini adalah menjadi penting bila disinergikan dalam implementasinya. Sehingga salah satu tugas manusia dimuka bumi ini sebagai *khalifah* dapat terwujud dengan baik. Sebagai pemimpin bumi, memanfaatkan bumi sekaligus memeliharanya.

Sementara menurut Mulyadhi Kertanegara sumber-sumber Ilmu pengetahuan untuk mengkaji berbagai obyek ilmu – baik yang bersifat fisik maupun non fisik para filosof Muslim mengakui empat sumber Ilmu yang saling melengkapi yaitu indra, akal, hati dan Kitab Suci (dalam hal ini Al-Qur’an). Keempat sumber ilmu ini telah membentuk satu kesatuan ilmu yang diakui manfaat dan keabsahannya. Mereka tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain tanpa menimbulkan disintegrasi pada sumber ilmu pengetahuan manusia.

Salah satu bagan ditampilkan tentang sumber dan tujuan pencarian ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam.



Validitas Ilmu pengetahuan

Wan Daud dalam al-Rasyidin menjelaskan bahwa berdasarkan al-Qur’an dan Hadis ada beberapa karakteristik Ilmu pengetahuan dalam islam yaitu : (1) ilmu pengetahuan mengakar dan berhubungan dengan Tuhan, (2) ilmu pengetahuan mendorong atau mengarahkan kepada kebenaran (*al-haqq*) dan keyakinan (*al-yaqin*), (3) ilmu pengetahuan bersifat integral, (4) ilmu pengetahuan berhubungan dengan pengalaman, (5) ilmu pengetahuan bersifat tidak terbatas

(*unlimited nature*), dalam arti tidak hanya pengetahuan manusia, tapi juga mencakup pengetahuan wahyu.

Dalam Islam, kebenaran (validitas) dan keyakinan adalah antitesis dari kesalahan dan kebatilan, kebodohan dan keragu-raguan. Kesalahan dan kebatilan adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran dan keyakinan.

Klasifikasi /Pembidangan Ilmu Pengetahuan

Menurut kajian Wan Daud dalam al-Rasyidin bahwa dalam Islam, Ilmu pengetahuan adalah kesatuan yang integral tentang kebenaran. Pada hakekatnya, kebenaran itu bersifat Tunggal, yakni Allah Swt. Karenanya dalam Islam tidak ada dikhotomi ilmu pengetahuan. Apa yang disebut sebagai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum pada dasarnya merupakan satu kesatuan integral yang dapat mengantarkan manusia untuk sampai pada syahadah primordialnya kepada Allah Swt. Semua ilmu pengetahuan adalah penting dan wajib dipelajari jika ilmu pengetahuan itu memudahkan manusia berkemampuan menunaikan fungsinya sebagai *abd Allah* dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai *khalifah*.

Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah* membagi ilmu pengetahuan dalam dua kategori yaitu *ulum al-aqliyah* yaitu ilmu yang bersifat alami (*thabi'i*) yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikirnya. Inilah ilmu-ilmu hikmah falsafi yang menjadi milik semua peradaban manusia. Ilmu-ilmu ini mencakup empat ilmu pokok, yaitu logika, fisika, metafisika dan matematika. Selanjutnya *al-ulum al-naqliyah* bersifat *wad'i* berdasarkan otoritas syari'at yang dalam batas-batas tertentu, akal tidak mendapat tempat. Ilmu-ilmu ini mencakup :ilmu tafsir, hadis, tasawuf, qiraat, ushul fiqh dan qiqh, ilmu kalam dan berbagai ilmu alat yang menyertainya seperti ilmu bahasa, nahwu, balaghah dan lain-lain.

Karakteristik Kepribadian Ilmuan Muslim.

Standarisasi konsep manusia muslim adalah **nilai Islam** sedangkan sebagai ilmuwan dan sebagai insan sosial adalah variabel yang harus dijadikan standar dalam membimbing diri. Sebagai ilmuwan merupakan pemahaman diri yang efeknya memberikan ketenangan karena memahami siapa diri sebagai pribadi. Ilmuwan sebagai insan sosial memberikan rasa penerimaan, apakah aktivitas (baik dalam riset maupun pengembangan ilmu sebagai *basic research*) dapat diterima dalam kehidupan sosial atau tidak. ilmuwan sebagai sosok ideal adalah bagaimana dengan ilmu yang dimilikinya menjadi benar. Konsep semacam ini harus dipahami oleh para ilmuwan. Dengan memahami konsep diri yang jelas akan mengetahui secara fokus apa yang akan dikonstruksikan. Dengan konsep diri yang jelas akan mengetahui sejauh mana manusia mempunyai arah. Artinya, ada kesesuaian antara ilmuwan sebagai individu, sebagai insan sosial dan sebagai sosok yang penuh inovasi dan idealisme agar setiap ilmuwan muslim mempunyai tujuan dan arah dalam mengembangkan inovasinya.

Orientasi pembentukan manusia muslim secara umum adalah menciptakan manusia yang memiliki imunitas terhadap lingkungan yang tidak islami, daya tangkal terhadap pengaruh negatif atau daya seleksi terhadap pengaruh positif. Ada dua jenis imunitas yang harus dimiliki, yakni imunitas ideologi dimana seseorang tidak terpengaruh gagasan berbahaya yang dapat menghancurkan kehidupan umat manusia dan gagasan tersebut sedang menjadi *main stream* wacana pemikiran, contoh liberalisasi dan sekulerisasi ilmu dan agama. Kedua imunitas mental, yakni kepekaan seseorang terhadap kemunkaran yang terjadi di sekelilingnya. Semangat ubudiyah dan spiritualnya tidak terdegradasi oleh pengaruh gemerlapnya kehidupan duniawi.

Untuk menjaga imunitas tersebut, setiap manusia muslim diharuskan untuk senantiasa menutupi kelemahan-kelemahan dengan ilmu yang luas serta ibadah yang banyak dan khusyuk. Untuk mewujudkannya, maka diperlukan sebuah proses pembinaan (kaderisasi). Proses kaderisasi ini merupakan proses yang sangat strategis karena sebagai salah satu faktor penentu hidup matinya suatu masyarakat, organisasi ataupun peradaban. Hasan Al-Banna mengatakan:

“Kader adalah rahasia kehidupan bangsa-bangsa dan sumber kebangkitan mereka. Sejarah bangsa-bangsa seluruhnya tidak lain adalah sejarah para kader yang berjiwa besar dan berkemauan kuat. Kuat dan lemahnya suatu bangsa diukur dengan tingkat kesuburannya dalam melahirkan para kader yang memenuhi syarat kaderisasi yang benar itu. Saya yakin dan sejarah telah membuktikan- bahwa seorang kader saja dapat membangun bangsa jika kaderisasinya menuju arah yang benar. Ia juga mampu menghancurkan bangsa itu jika kaderisasinya diarahkan ke tujuan destruktif, bukan konstruktif.”

Menurut Anis Matta, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kaderisasi merupakan proses pembinaan atau rekayasa sosial (*social engineering*) atau suatu proses rekonstruksi untuk membangun inti dari peradaban umat. Maka dapat dikatakan bahwa tahapan pertama yang harus dilakukn untuk membentuk ilmuwan muslim ideal adalah melalui pembinaan. Proses pembinaan ini akan mengarahkan individu pada pembentukan imunitas ideologi dan mental, serta mampu menyelesaikan problematika umat sesuai wilayah spesialisasinya.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ilmuwan muslim merupakan aset yang sangat berharga bagi umat dan ini adalah hal yang harus dipikirkan secara serius bagi keberlangsungan peradaban umat. Hasil dari suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh siapa pelakunya. Identitas diri sebagai muslim bukan hanya sekedar identitas simbol atau label semua umat yang mengaku Islam, tapi dia harus terinternalisasi dalam ruang-ruang kepribadian yang tercermin dalam *value and action*-nya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika perbaikan diri ilmuwan muslim secara

personal dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan, niscaya perbaikan dan pengembangan khasanah ilmu dan teknologi akan segera terwujud. Dengan kata lain lewat sosok ini telah mulai dibangun kembali peradaban untuk menciptakan peradaban baru bagi kebangkitan umat Islam. Harus diingat bahwa setiap disiplin ilmu akan memiliki norma-norma (etika) tertentu yang harus diterima begitu saja tanpa verifikasi lebih lanjut. Paradigma ini memetakan arah semua penyelidikan ilmiah yang terkait. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah proses penanaman etika (akhlak) khusus untuk para ilmuwan. Sehingga hipotesis, penelitian dan produk sebagai kesimpulan yang dihasilkan sebagai hasil telaah ataupun riset sesuai dengan hukum alam dan tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi.

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Secara aksiologis, Islam menempatkan aktivitas pencarian Ilmu pengetahuan sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari upaya pemahaman terhadap simbol-simbol atau tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah Swt (*al-ayah*). Tujuan pokoknya adalah untuk menghantarkan manusia pada pengenalan dan peneguhan kembali *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt. Dalam Islam seorang Ilmuan adalah Muslim yang mampu hidup dengan *syahadah*, yang pembuktiannya dimanifestasikan lewat ketaatan dan penyerahan diri secara tulus dan ikhlas kepada Allah Swt dan kemampuannya secara kontinum dalam melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan. Karenanya nilai tertinggi yang mungkin bisa dicapai seorang ilmuan Muslim adalah pengakuan yang konsisten dan kontinum akan *syahadah* kepada Allah Swt (*qaim bi al-qisth*) yang kemudian mengantarkannya untuk takut kepada Allah Swt karena menyadari kemahaesaan, kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Secara aksiologis, kedekatan dengan Tuhan sebagai sumber asasi ilmu pengetahuan, akan membentuk mental, sikap dan kepribadian ilmuan Muslim sesuai dengan nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik dari semua ilmu pengetahuan yang pernah dipelajari, dikuasai, dikembangkan, dan diamalkannya. Karenanya seorang ilmuan Muslim adalah individu yang pemikiran, perkataan dan perbuatannya memiliki konsistensi dengan ilmu pengetahuan yang diketahuinya dan dimilikinya. Ilmuan Muslim sadar betul bahwa sangat kebencian disisi Allah bagi orang-orang yang mengetahui atau mengatakan sesuatu, sementara ia sendiri tidak hidup sesuai dengan pengetahuan dan perkataannya.

Bila diakumulasi menurut al-Rasyidin ilmuan Muslim itu memiliki 4 karakteristik sebagai berikut:

1. Ilmuan muslim dicirikan sebagai orang-orang yang berada dekat dengan Allah Swt. Kedekatannya kepada Allah sebagai indikator kedekatannya penghampirannya kepada sumber asasi ilmu pengetahuan, yakni Allah Swt.

2. Ilmuan muslim adalah pembelajar seumur hidup, karena menyadari ilmu Allah sangat luas sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Swt dalam Q.S al-Kahfi (18): 109
3. Ilmuan muslim merupakan pribadi-pribadi yang meneladani Allah Swt. Sebagai *al-'Alim*. Allah Swt pada hakekatnya adalah *Muallim, Murabbi, dan Muaddib* yang menta'lim, mentarbiyah dan menta'dibkan ilmu-Nya kepada manusia, baik melalui ayat-ayat Qauliyah maupun Kauniyah. Seperti itulah ilmuan muslim harus senantiasa melaksanakan tugas menyebarkan setiap ilmu yang dimiliki kepada seluruh umat manusia.
4. Ilmuan muslim itu adalah pewaris para Nabi, kosekwensinya adalah ia akan mendisiplinkan dirinya dengan sifat-sifat *siddiq, tabligh, amanah, dan fathanah*. Ilmuan muslim sadar betul dengan esensi firman Allah Swt dalam Q.S al-Anfal (8): 27.

Gambaran lain yang diberikan al-Qur'an tentang karakteristik ilmuan muslim atau orang-orang yang berilmu pengetahuan tidak hanya sosok yang memiliki informasi pengetahuan saja, tapi juga sebagai:

1. Orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhuna fil al-ilm*), sehingga dengan ilmu tersebut ia mengimani ayat-ayat Allah dan memiliki pengetahuan untuk menta'wil-nya
2. Orang yang konsisten dan memegang teguh kebenaran (*qaim bi al-qisth*) bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Allah
3. Orang yang segera sujud (*sujjada*), menangis (*yabkun*) dan bertambah kehusu'anya (*wa yaziduhum khusyu'a*) ketika al-Qur'an dibacakan kepada mereka
4. Orang yang hanya takut kepada Allah, karena mengetahui kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Implikasi Terhadap Pendidikan Islam

Berangkat dari firman Allah Swt dalam suroh al-Nahl (16) : 78 yang artinya: " Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Maka pendidikan islam yang mengambil porsi dalam *processing* , bertugas mengaktualkan *tools-tools* yang telah dikaruniakan Allah kepada seluruh manusia. Pendidikan Islam menumbuhkembangkan dengan kreatif instrumen-instrumen manusia sebagai sarana mencapai ilmu pengetahuan dari instrumen yang paling elementer yaitu panca indra, akal dan qalbunya untuk menjadikan siterdidik *Bersyahadah* kepada Allah dan melaksanakan tugas sebagai *abd Allah* dan *khalifatullah* yang memakmurkan bumi dan menjadi rahmat untuk alam

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penciptaan manusia, maka tujuan pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan adalah untuk mengenali dan meneguhkan kembali *syahadah* primordial manusia terhadap Allah Swt. Dalam kerangka inilah aksiologi keilmuan Islam harus ditempatkan

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

A.M. Saefuddin et al, *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998

Abuddin Nata, Dr., MA, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.

Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktek Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2008

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet 1, 1993.

Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet 1. 2002.

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

<http://himpas.org/> di download pagi pukul 07.00 tgl 15-04 2010

Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* , Bandung: Rosda, 2000.

M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran*, (Bandung : Mizan, th. 1994)

-----, *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. V111.

Mushthafa Husni Assiba'I, *Kehidupan Sosial menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1981.

Muhammad 'Imarah, *al-'Amal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, 1980. Juz. 111, Cet. Ke2.

Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Reknstruksi Holistik*, Jakarta: Arasy Mizan, 2005.

Prof. Omar Hasan Kasule Sr, "*Makalah Seminar*" EPISTEMOLOGI ISLAM DAN INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN PADA UNIVERSITAS ISLAM: Epistemologi Islam dan Proyek Reformasi Kurikulum.

seminar yang diselenggarakan hari Sabtu, tanggal 7 Pebruari 2009, di Universitas Muhammadiyah Makassar

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilah Qur'an*, Beirut: Darusy Syuruq, 1412/1992 M.

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung, Mizan, 1990

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arruz, 2006.

Umar Syihab, Prof.Dr, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Kajian Tematik Ayat-ayat hukum dalam Al-Quran, Jakarta: Penamadani, cet.3, th.2005.

Yusuf Qaradhawi, *Al-'Aqal wa Al-'Ilm fi al-Qur'an al Karim*, Terjemahan, Abdul Hayie al-Kattani dkk, *AlQur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.